

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibuat dan disusun berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sama sebagai bahan referensi sebagai berikut:

##### 1. **Prasetia, Tommy dan Saerang (2014).**

Penelitian ini meneliti tentang struktur modal, ukuran perusahaan dan risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan adalah tahun 2009-2012. Teknik yang digunakan adalah analisis uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel risiko perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Persamaan** : Variabel independen yang digunakan yakni struktur modal dan risiko perusahaan. Populasi yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu dari Perusahaan Otomotif.

**Perbedaan** : Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen lain yaitu ukuran perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menambahkan *growt* dan

profitabilitas. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan tahun 2009-2012, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan tahun 2013-2017.

## 2. Meidiawati (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Meidiawati, 2016) dengan judul pengaruh *size*, *growth*, profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *size*, *growth*, profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014. Dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**Persamaan** : Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan variabel independen *growth*, profitabilitas dan struktur modal.

**Perbedaan** : Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen lain yaitu ukuran perusahaan dan kebijakan dividen, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menambahkan risiko perusahaan sebagai variabel independen. Populasi penelitian terdahulu yaitu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014, sedangkan penelitian

yang dilakukan saat ini menggunakan Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan periode tahun pada penelitian yang dilakukan saat ini 2013-2017.

### 3. Nulatsih dan Syamsudin (2017).

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *growth opportunity* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *growth opportunity* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan ialah statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan adalah tahun 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *growth opportunity* dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Persamaan** : Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu *growth* dan profitabilitas.

**Perbedaan** : Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen lain yaitu ukuran perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menambahkan variabel independen struktur modal dan risiko perusahaan. Populasi yang digunakan penelitian terdahulu adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017.

#### 4. Manoppo dan Arie (2016).

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Persamaan** : Variabel independen menggunakan struktur modal dan profitabilitas. Populasi yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang dari Perusahaan Otomotif.

**Perbedaan** : Variabel independen penelitian terdahulu menambah variabel lain yaitu ukuran perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menambahkan *growth* dan risiko perusahaan. Periode yang digunakan penelitian terdahulu adalah tahun 2011-2014, sedangkan penelitian sekarang adalah tahun 2013-2017.

#### 5. Devi, Badera dan Budiasih (2016).

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *enterprise risk management disclosure* dan *intellectual capital disclosure* pada nilai perusahaan. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh *enterprise risk management disclosure* dan *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

tahun 2010-2014. Teknik analisis yang digunakan ialah dengan uji asumsi klasik dan analisis linear berganda. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *enterprise risk management disclosure* dan *intellectual capital disclosure* berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan.

**Persamaan** : Variabel independen *enterprise risk management disclosure*.

**Perbedaan** : Variabel independen lain yang digunakan penelitian sebelumnya *intellectual capital disclosure*, sedangkan penelitian sekarang menambahkan struktur modal, *growth* dan profitabilitas. Populasi yang digunakan penelitian sebelumnya adalah Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian sekarang adalah Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan penelitian terdahulu adalah tahun 2010-2014, sedangkan periode yang digunakan penelitian sekarang adalah tahun 2013-2017.

#### 6. **Rambe dan Torong (2016).**

Penelitian ini meneliti tentang analisis pengaruh *corporate social responsibility*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Perkebunan yang *go public* di Indonesia, Malaysia, Singapura. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, serta untuk mengetahui ada perbedaan pengaruh *corporate social responsibility*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia, *Singapore Stock Exchange* periode 2012-2014. Teknik analisis

menggunakan uji asumsi klasik, analisis deskriptif dan analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *corporate social responsibility* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, serta secara simultan menunjukkan bahwa *corporate social responsibility*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Persamaan** : Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu profitabilitas.

**Perbedaan** : Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen lain yaitu *corporate social responsibility* dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menambahkan variabel independen struktur modal, *growth* dan risiko perusahaan. Populasi yang digunakan penelitian sebelumnya adalah Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Malaysia, *Singapore Stock Exchange*, sedangkan penelitian sekarang adalah Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan penelitian sebelumnya adalah tahun 2012-2014, sedangkan penelitian sekarang adalah periode tahun 2013-2017.

## **7. Rumondor, Mangantar dan Sumarauw (2015).**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Sub Sektor Plastik dan Pengemasan di BEI. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan. Teknik

analisisnya menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan *Plastic and Packaging* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan dan risiko perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Persamaan** : Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu struktur modal dan risiko perusahaan.

**Perbedaan** : Variabel independen penelitian terdahulu menambahkan variabel lain yaitu ukuran perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menambahkan *growth* dan profitabilitas. Populasi yang digunakan penelitian sebelumnya adalah Perusahaan *Plastic and Packaging* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian sekarang adalah Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan penelitian sebelumnya adalah tahun 2010-2013, sedangkan penelitian sekarang adalah tahun 2013-2017.

#### 8. Dewi (2014).

Penelitian yang dilakukan (Dewi, 2014) dengan judul pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ-45 di BEI periode 2008-2012. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan perusahaan yang masuk ke dalam LQ 45 periode 2008-2012. Menggunakan teknik

analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa secara parsial struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ 45 di BEI periode 2008-2012. Secara simultan hasil penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ 45 di BEI periode 2008-2012.

**Persamaan :** Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan pertumbuhan perusahaan (*growth*), struktur modal dan profitabilitas.

**Perbedaan :** Penelitian saat ini menambahkan variabel independen risiko perusahaan. Populasi penelitian terdahulu pada perusahaan LQ 45 di BEI periode 2008-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

#### **9. Anggarwal dan Padhan (2017).**

Penelitian ini meneliti tentang *impact of capital structure on firm value: evidence from Indian Hospitality Industry*. Bertujuan untuk mengetahui dampak dari struktur modal pada nilai perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perhotelan India yang terdaftar di *Bombay Stock Exchange* (BSE). Teknik analisis menggunakan model regresi panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Persamaan :** Variabel independen yang digunakan yaitu struktur modal.

**Perbedaan :** Populasi yang digunakan penelitian terdahulu adalah perhotelan India yang terdaftar di *Bombay Stock Exchange* (BSE), sedangkan penelitian

sekarang adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan penelitian sebelumnya adalah tahun 2001-2015, sedangkan penelitian sekarang adalah tahun 2013-2017.

#### **10. Abdullah dkk (2017).**

Penelitian ini meneliti tentang *the effect of enterprise risk management on firm value: evidence from Malaysian Technology Firms*. Bertujuan untuk menguji hubungan antara *enterprise risk management* dan nilai perusahaan. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Teknologi di Malaysia. Teknik analisis menggunakan analisis regresi, statistic deskriptif, analisis multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *enterprise risk management* tidak berpengaruh dengan nilai perusahaan.

**Persamaan** : Variabel independen yang digunakan adalah *enterprise risk management*.

**Perbedaan** : Populasi yang digunakan penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Perusahaan Teknologi Malaysia, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan penelitian terdahulu adalah tahun 2004-2012, sedangkan penelitian sekarang adalah tahun 2013-2017.

#### **11. Dewi dan Wirajaya (2013).**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisisnya menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**Persamaan** : Variabel independen yang digunakan yakni struktur modal dan profitabilitas.

**Perbedaan** : Variabel independen penelitian terdahulu menambahkan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menambahkan *growth* dan risiko perusahaan. Populasi dari penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan populasi yang digunakan penelitian sekarang adalah Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan penelitian terdahulu adalah tahun 2009-2011, sedangkan periode penelitian sekarang adalah tahun 2013-2017.

**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

Variabel Dependen : Nilai Perusahaan					
NO	Nama Peneliti	Variabel Independen			
		Struktur Modal	Growth	Profitabilitas	Risiko Perusahaan
1	Prasetia, Tommy dan Saerang (2014)	TS			TS
2	Meidiawati (2016)	S	TS	S	
3	Nulatsih dan Syamsudin (2017)		S	S	
4	Manoppo dan Arie (2016)	S		TS	
5	Devi, Badera dan Budiasih (2016)				S
6	Rambe dan Torong (2016)			S	
7	Rumondor, Mangantar				TS

	dan Sumarauw (2015)				
8	Dewi (2014)	S	S	S	
9	Anggarwal dan Padhan (2017)	TS			
10	Abdullah dkk (2017)				TS
11	Dewi dan Wirajaya (2013)	TS		S	

S = Signifikan

TS = Tidak Signifikan

## 2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini akan diuraikan dan dijelaskan mengenai teori-teori pendukung yang menjadi dasar dari penelitian ini dan juga digunakan sebagai dasar untuk menyusun kerangka pemikiran dan hipotesis.

### 2.2.1 Signalling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) dibangun sebagai upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang akan diambil oleh manajemen suatu perusahaan yang akan memberikan sinyal kepada investor mengenai nilai prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:186). Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan, terkhusus para investor yang akan melakukan investasi. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Investor).

*Signaling theory* juga menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak internal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak investor karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan dengan pihak luar (Minar, 2009). Pada motivasi *signaling* manajemen melakukan kebijakan akrual yang mengarah pada persistensi laba. Motivasi *signaling* mendorong manajemen menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya.

Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tepat (Sugiarto, 2012).

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan penggunaan utang dalam struktur modal memberikan suatu sinyal atau tanda bagi para investor bahwa kebijakan pendanaan dengan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut teori sinyal, profitabilitas dan *growth* suatu perusahaan dapat memberikan sinyal positif bagi pertumbuhan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator dari nilai

perusahaan. Teori sinyal juga menjelaskan bahwa jika perusahaan dapat mengurangi atau meminimalisir tingkat risiko pada perusahaan, maka akan memberikan sinyal positif bagi investor sehingga menunjukkan prospek perusahaan baik dan nilai perusahaan akan meningkat.

Asumsi utama dari teori sinyal ini memberikan ruang bagi investor untuk mengetahui bagaimana keputusan yang akan diambilnya berkaitan dengan nilai perusahaan tersebut. Akibatnya, ketika struktur modal, *growth*, profitabilitas, dan risiko perusahaan menunjukkan nilai yang berubah, hal ini otomatis memberikan informasi pada investor dalam memberikan penilaian terhadap nilai perusahaan.

### **2.2.2 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Suad, 2000:7). Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham dan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang, serta mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Rambe dan Torong, 2016).

Memaksimalkan nilai suatu perusahaan adalah suatu tujuan yang sangat relevan dalam era persaingan yang sangat ketat ini, terutama perusahaan-

perusahaan yang sudah *go public*. Tujuan perusahaan-perusahaan yang *go public*, dimana sahamnya diperjualbelikan di pasar bursa adalah memaksimalkan nilai saham karena nilai saham yang ada adalah cerminan kekayaan para pemegang sahamnya atau investor. Perusahaan-perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh publik, nilai perusahaan dikaitkan dengan nilai saham yang beredar dipasar (Suripto, 2015).

Pengukuran Nilai Perusahaan Menurut Weston dan Copeland (2004) dalam rasio nilai perusahaan terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Tandililin (2007) *Price Earning Ratio* (PER) yaitu perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar perlembar Saham}}{\text{Laba perlembar Saham}}$$

2. *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Afzal (2012) *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV juga berarti rasio yang menunjukkan apakah harga

saham yang diperdagangkan *overvalued* (diatas) atau *undervalued* (dibawah) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin dan Hadianto, 2001).

PBV dapat dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

### 3. Tobin's Q

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q yaitu rasio yang menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi *incremental*. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

EMV diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*Closing Price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. EBV diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total utang.

Peneliti menggunakan *price to book value* (PBV) sebagai proksi dari nilai perusahaan. *Price to book value* (PBV) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan pasar untuk menghargai nilai buku saham perusahaan. *Price to book value* (PBV) sering digunakan untuk menentukan nilai perusahaan dan pengambilan keputusan investasi bagi para investor dengan membandingkan harga pasar saham akhir tahun dengan nilai buku per saham perusahaan (Purnama, 2016). Semakin tinggi *Price to book value* (PBV) menunjukkan bahwa pasar

percaya akan prospek perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *Price to book value* (PBV) menunjukkan bahwa pasar tidak percaya pada prospek perusahaan (Ali dkk, 2014). Rumus PBV sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku saham}}$$

### 2.2.3 Struktur Modal

Suad (2000:275), menyatakan struktur modal adalah perbandingan antara sumber jangka panjang yang bersifat pinjaman dan modal sendiri. Keown, *et al* (2005:85), struktur modal (*capital structure*) adalah perpaduan sumber dana jangka panjang *long-term sources of funds* yang digunakan perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal dan memahami hubungannya dengan risiko, hasil atau pengembalian nilai. Target dari struktur modal adalah menciptakan suatu komposisi dari utang yang paling tepat dan paling menguntungkan dari segi utang sedangkan modal usaha yang paling tepat dan paling menguntungkan dari segi keuangan.

Brigham dan Houston (2001:5), kebijakan struktur modal melibatkan pertimbangan (*trade off*) antara risiko dan tingkat pengembalian sebagai berikut:

- a. Menggunakan lebih banyak utang berarti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham,
- b. Menggunakan lebih banyak utang juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan.

Menurut Irham (2014:180), struktur modal bertujuan untuk memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya akan digunakan perusahaan dengan cara

yang diharapkan agar mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang dirasa sangat penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan.

Menurut George Foster dalam Irham (2014), terdapat banyak bentuk rasio yang dipergunakan dalam struktur modal, yaitu:

$$DER = \frac{\text{utang Jangka Panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

dan

$$DER = \frac{\text{utang Lancar} + \text{utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Disisi lain Smith, Skousen, Stice and Stice dan Irham (2014) menjelaskan tentang bentuk rumus struktur modal, yaitu:

1. *Debt-to-Equity Ratio*

$$DER = \frac{\text{utang Jangka Panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

2. *Number of Times Interest is Earned*

$$\text{Time Interest is Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}}$$

3. *Book Value Pershare*

*Book Value per Share*

$$= \frac{\text{Common Stockholders Equity}}{\text{Number of Share of Common Stock Outstanding}}$$

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang (baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang)

terhadap total *shareholder's equity* yang merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan (Robert, 1997). Debt to equity ratio (DER) digunakan untuk menentukan struktur modal agar mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan dan untuk mengetahui setiap jumlah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus DER sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

#### 2.2.4 Growth

Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan pertumbuhan yang akan datang (Taswan, 2003). *Growth* merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (Saraswathi dkk, 2016). Pertumbuhan perusahaan begitu diharapkan oleh pihak internal ataupun eksternal dari suatu perusahaan karena dapat memberikan aspek positif untuk mereka. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan pada suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang sangat menguntungkan dan mereka mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka memberikan hasil yang lebih baik (Sriwardany, 2007).

Menurut (Pradana, 2013) alat ukur untuk pertumbuhan perusahaan ada 2 yaitu :

##### 1) *Assets Growth Ratio*

*Assets Growth* menunjukkan pertumbuhan aset dimana aset merupakan aset yang digunakan untuk aset operasional perusahaan. Semakin besar aset

diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. *Assets Growth* adalah selisih total aset yang dimiliki perusahaan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya. *Assets Growth* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Assets Growth} = \frac{\text{Total Assets}_t - \text{Total Assets}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}}$$

## 2) *Sales Growth Ratio*

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan per tahun. *Sales growth* yang tinggi memberi indikator perusahaan yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan. *Sales Growth* adalah selisih penjualan pada periode sekarang dengan penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya. *Sales Growth* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Penelitian ini, pertumbuhan perusahaan (*Growth*) diukur dari proporsi perubahan aset, untuk membandingkan kenaikan atau penurunan atas total aset yang dimiliki perusahaan. Pemilihan *assets growth* mengacu pada penelitian terdahulu yang menggunakan rumus tersebut. Rumus *Assets Growth* sebagai berikut:

$$\text{Assets Growth} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

### 2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan/*profit* (Kasmir, 2010:115). Apabila manajemen perusahaan mampu meningkatkan laba atau profit perusahaan dengan baik dan menggunakan kebijakan-kebijakan yang termasuk didalamnya adalah kebijakan utang dan pengelolaan aset untuk lebih meningkatkan keuntungan yang didapat hingga titik optimal, maka di dapat profitabilitas perusahaan yang baik dan tidak merugikan perusahaan.

Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan dimasa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Tandelilin, 2007). Para investor tetap tertarik terhadap profitabilitas perusahaan karena profitabilitas merupakan satu-satunya indikator yang paling baik mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Bagi perusahaan pada umumnya, masalah profitabilitas merupakan hal yang penting disamping masalah laba, karena laba yang besar belum merupakan suatu ukuran bahwa suatu perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Sofyan, 2015:304). Beberapa jenis rasio profitabilitas dapat dikemukakan sebagai berikut:

### 1. *Contribution Margin*

*Contribution Margin* merupakan persentase laba kotor (penjualan-harga pokok penjualan) yang dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. *Contribution Margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} 100\%$$

### 2. *Margin Laba (Profit Margin)*

*Margin Laba (Profit Margin)* merupakan persentase perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. *Margin Laba (Profit Margin)* berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Semakin besar rasio ini, semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. *Margin Laba (Profit Margin)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} 100\%$$

### 3. *Return On Total Asset*

*Return on Total Asset* menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset. *Return on Total Assets* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Average Total Asset}} \times 100\%$$

#### 4. *Return On Assets (ROA)*

*Return On Assets* adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada.

Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### 5. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity* merupakan alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

#### 6. *Basic Earning Power*

*Basic Earning Power* menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aset. Semakin besar rasio semakin baik. *Basic Earning Power* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Basic earning power} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

### 7. *Earning Per Share*

*Earning per share* menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Rumus *earning per share* sebagai berikut:

$$Earning\ per\ share = \frac{Laba\ bagian\ saham\ bersangkutan}{Jumlah\ saham} \times 100\%$$

8. Rasio profitabilitas ini bisa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aset tertentu dalam meraih laba. Misalnya kemampuan karyawan per kepala meraih laba dapat dihitung:

$$\frac{Jumlah\ Laba}{Jumlah\ Karyawan}$$

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan sebagai *return on equity* (ROE). *Return on equity* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Kata lain, ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal (Agus, 2001). Rumus ROE sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Ekuitas} \times 100\%$$

### 2.2.6 Risiko Perusahaan

Seorang investor sebelum melakukan investasi biasanya terlebih dahulu akan memperhitungkan adanya risiko karena dalam melakukan investasi akan selalu terdapat sesuatu hal yang tidak dapat dihindari yaitu adanya risiko. Menurut Suharli (2006) bahwa risiko adalah penyimpangan yang terjadi antara *actual return* dari yang telah diperkirakan sebelumnya yaitu imbal hasil yang diharapkan. Mamduh dan Abdul (2009) menyatakan bahwa hubungan risiko dengan *return* adalah semakin tinggi risiko dari investasi tersebut, maka semakin tinggi tingkat keuntungan (*return*) yang di dapat oleh investor. Untuk mengetahui besarnya risiko ada dua faktor yang digunakan yaitu risiko sistematis (*Systematic Risk*) dan risiko tidak sistematis (*Unsystematic Risk*), Keown, et al (2002:206).

#### a. Risiko Sistematis

Risiko sistematis atau *systematic risk* adalah risiko yang tidak bisa dideversifikasikan atau dengan kata lain risiko yang sifatnya mempengaruhi secara menyeluruh. *Systematic risk* disebut juga dengan *market risk* atau risiko umum.

#### b. Risiko Tidak Sistematis

Risiko tidak sistematis atau *unsystematic risk*, yaitu hanya membawa dampak pada perusahaan yang terkait saja. Jika suatu perusahaan mengalami *unsystematic risk* maka kemampuan untuk mengatasinya masih akan bisa dilakukan, karena perusahaan bisa menerapkan berbagai strategi untuk mengatasinya seperti diverifikasi portofolio. Strategi lain yang bisa diterapkan pada saat harga sekuritas

perusahaan jatuh adalah dengan menerapkan berbagai strategi investasi. *Unsystematis risk* disebut juga dengan risiko spesifik atau risiko yang dapat dideverifikasikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko perusahaan adalah suatu kondisi dimana kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan kinerja suatu perusahaan menjadi lebih rendah dari pada apa yang diharapkan suatu perusahaan karena adanya suatu kondisi tertentu yang tidak pasti di masa mendatang. Untuk mengukur risiko perusahaan sebagai berikut:

#### 1. Beta

Fahmi dan Hadi (2009:140) dalam bukunya menyatakan bahwa besarnya risiko suatu saham ditentukan oleh *beta* ( $\beta$ ). *Beta* menunjukkan hubungan (gerakan) antara saham dan pasarnya (saham secara keseluruhan). Menurut Wulandari (2009), rumus *beta* sebagai berikut:

*Beta*

$$= \frac{(\sum \text{data} \sum \text{Return Pasar} * \text{Return Saham } i - \sum \text{Return Pasar} \sum \text{Return saham } i)}{(\sum \text{data} \sum \text{Return Pasar}^2 - (\sum \text{Return Pasar})^2)}$$

#### 2. Standar Deviasi

Risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspetasi. Untuk menghitung risiko, metode yang banyak digunakan adalah standar deviasi yang mengukur absolute penyimpangan nilai-nilai yang sudah terjadi dengan nilai ekspetasinya (Jogiyanto, 2015). Standar deviasi dalam situasi dimana semua hasil investasi dapat diketahui dan probabilitasnya diasumsikan sama. Sebelum mendapatkan hasil perhitungan risiko, maka menghitung

*return* saham terlebih dahulu, setelah itu melakukan perhitungan *expected return* dan *return* saham, setelah itu yang terakhir baru akan diketahui berapakah nilai risiko tersebut. Perhitungan risiko yang diukur dengan standar deviasi sebagai berikut (Jogiyanto, 2015) :

$$\text{Standar Deviasi} = \sqrt{\frac{\sum (R_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Risiko perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan standar deviasi karena standar deviasi dalam situasi dimana semua hasil investasi dapat diketahui dan probabilitasnya di asumsikan sama. Dua kemungkinan yang dihadapi investor dalam menghadapi risiko adalah perolehan *expected return* yang terbesar dengan risiko tertentu atau tingkat keuntungan tertentu dengan risiko terkecil. Rumus standar deviasi sebagai berikut:

$$\text{standar deviasi} = \sqrt{\frac{\sum (R_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

### 2.2.7 Pengaruh Antar Variabel

Adapun hubungan variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal adalah perbandingan antara sumber jangka panjang yang bersifat pinjaman dan modal sendiri. Struktur modal dapat diukur menggunakan Debt to equity ratio (DER). DER mencerminkan besarnya proporsi antara total utang dengan modal sendiri. Semakin tinggi DER

semakin besar risiko perusahaan karena semakin tinggi beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Masing-masing pemilihan sumber pendanaan mempunyai konsekuensi dan karakteristik keuangan yang berbeda sehingga struktur modal yang optimal akan memaksimalkan nilai perusahaan.

*Signaling theory* menyatakan penggunaan utang sebagai sinyal positif karena manajer yang menggunakan utang lebih banyak dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa depan. Investor diharapkan dapat menangkap sinyal tersebut yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek yang prospektif dimasa depan. Semakin tinggi struktur modal akan menurunkan nilai perusahaan, begitu juga sebaliknya semakin rendah struktur modal maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Manoppo dan Arie (2016), Meidiawati (2016) dan Dewi (2014), membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

## **2. Pengaruh *Growth* terhadap Nilai Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan adalah pencerminan dari produktifitas perusahaan dan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (investor dan kreditor). Pertumbuhan perusahaan dicerminkan dari pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan aset menunjukkan besarnya dana yang

dialokasikan oleh perusahaan ke dalam asetnya. Pertumbuhan aset akan menuntut perusahaan untuk menyediakan dana yang memadai. Pertumbuhan aset yang meningkat memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya secara optimal. Hal ini menyebabkan investor akan tertarik untuk melakukan investasi. Permintaan saham perusahaan meningkat dan pada akhirnya nilai perusahaan juga meningkat (Susanto, 2016).

Menurut teori sinyal perusahaan yang memiliki pertumbuhan total aset yang besar akan lebih mudah untuk mendapatkan perhatian dari pihak investor maupun kreditor karena mencerminkan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang dimanfaatkan untuk penambahan jumlah aset yang kemudian dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan (Meidiawati, 2016). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nulatsih dan Syamsudin (2017) dan Dewi (2014), membuktikan bahwa *growth* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Penelitian ini menggunakan rasio ROE yang merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. (Mardiyati, 2012). ROE menunjukkan berapa keuntungan yang akan diterima pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik yang ditandai dengan peningkatan laba.

Berdasarkan *Signaling Theory*, peningkatan laba dipandang investor sebagai sinyal positif dari perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga pasar per lembar saham di pasar modal. Dengan naiknya harga pasar per lembar saham maka akan semakin tinggi nilai perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga investor akan merespon sinyal positif tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Wirajaya (2013), Meidiawati (2016), Dewi (2014), Nulatsih dan Syamsudin (2017), Rambe dan Torong (2016), membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **4. Pengaruh Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

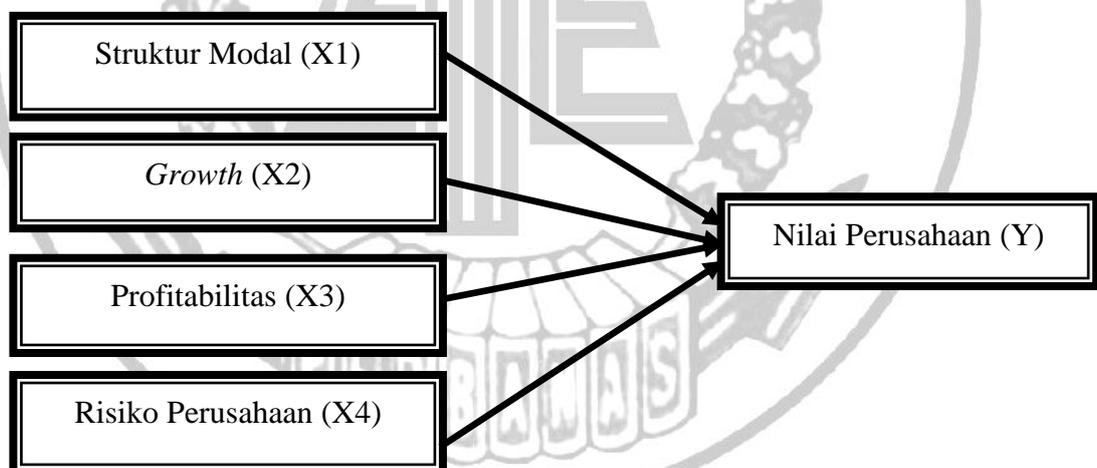
Risiko perusahaan adalah kemungkinan kejadian yang merugikan atau keuntungan yang menyimpang dari yang diharapkan. Memahami risiko yang ada di perusahaan mampu mencegah risiko tersebut dengan mengidentifikasi untuk menstabilkan kinerja, sehingga mampu memenuhi

target, meminimalisir kegagalan dan mampu menciptakan sebuah peluang bisnis yang menguntungkan.

Sesuai dengan *Signaling Theory*, dimana jika perusahaan mampu mencegah risiko maka akan menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon sinyal positif tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menurut Devi, Badera dan Budiasih (2016), menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan landasan teori yang telah dijabarkan, maka terbentuklah kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1** : Struktur modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2** : *Growth* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3** : Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4** : Risiko Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

